



## Gambaran tingkat pengetahuan peserta pelatihan pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak

Rara Warih Gayatri<sup>1\*</sup>, Rany Ekawati<sup>2</sup>, Anindya Hapsari<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [rara.warih.fik@um.ac.id](mailto:rara.warih.fik@um.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [rany.ekawati.fik@um.ac.id](mailto:rany.ekawati.fik@um.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia, email: [anindya.hapsari.fik@um.ac.id](mailto:anindya.hapsari.fik@um.ac.id)

\*Koresponden penulis

### Info Artikel

**Diajukan:** 12 Oktober 2021

**Diterima:** 8 November 2021

**Diterbitkan:** 30 Desember 2021

**Keywords:**

Knowledge; monitoring;  
maternal and child health.

**Kata Kunci:**

Pengetahuan; pemantauan;  
kesehatan ibu dan anak.

### Abstract

*Not all public health graduates are competent in serving maternal and child health because during the student period not all are required to take this material. The purpose of this community service is to increase the knowledge of alumni of the FIK UM public health study program regarding monitoring the local area of maternal and child health. The method used is socialization and training. The activity is carried out online once a month starting April-September 2021. The number of participants is 27. The variable measured is the level of knowledge and skills about monitoring local areas of maternal and child health. The analysis uses a simple descriptive, namely the percentage. The results of community service are obtained that increase knowledge and skills of alumni of FIK UM public health program regarding monitoring the local area of maternal and child health.*

### Abstrak

Alumni sarjana kesehatan masyarakat tidak semua kompeten dalam melayani kesehatan ibu dan anak sebab pada masa mahasiswa tidak semua wajib menempuh materi tersebut. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan alumni prodi ilmu kesehatan masyarakat FIK UM tentang pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak. Metode yang dilakukan adalah sosialisasi dan pelatihan. Kegiatan dilakukan secara online setiap bulan sekali mulai Bulan April-September 2021. Peserta sejumlah 27. Variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak. Analisis menggunakan deskriptif sederhana yaitu persentase. Hasil pengabdian kepada masyarakat diperoleh bahwa adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan alumni sarjana kesehatan masyarakat tentang pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak.

## PENDAHULUAN

Program Studi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat (IKM) berdiri sejak tanggal 12 April 2013 berdasarkan SK KEPMENDIKBUD RI nomor 105/E/O/2013. Dalam pengelolaannya, prodi bergabung dengan Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK) Universitas Negeri Malang. Pada tahun 2013 itulah Prodi

S1 IKM menerima mahasiswa baru dari jalur SBMPTN. Saat ini, Prodi S1 IKM FIK UM telah melulus akan 253 mahasiswa (IKA, 2020).

Penyelenggaraan kegiatan akademik Prodi S1 IKM FIK UM didukung dengan kurikulum yang merujuk pada SN DIKTI, Naskah Akademik Pendidikan Kesehatan Masyarakat serta Pedoman Pengembangan Kurikulum UM. Prodi S1 IKM FIK UM memiliki 8 peminatan antara lain Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Gizi Masyarakat, Epidemiologi, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Promosi Kesehatan dan Ilmu perilaku, Biostatistik dan IlmuKependudukan, dan Kesehatan Reproduksi.

Potensi yang dimiliki Prodi S1 IKM FIK UM adalah terdapat 22 dosen dengan keahlian dari 8 peminatan. 3 dosen yang memiliki keahlian dalam kesehatan reproduksi. Kepakaran dosen tersebut dilatarbelakangi dengan jenjang pendidikan S2 bidang kesehatan reproduksi. Prodi S1 IKM FIK UM juga memiliki laboratorium kesehatan reproduksi yang bergabung dengan laboratorium Biomedik.

Mahasiswa prodi S1 IKM FIK UM saat akan menempuh semester 5, telah di bagi kedalam 8 peminatan sesuai dengan pilihannya. Sampai dengan mahasiswa angkatan 2016 (lulus 2020), rentang jumlah mahasiswa masing-masing peminatan sejumlah 9-10 orang. Mahasiswa dalam peminatan tertentu, mendapat seperangkat mata kuliah yang wajib ditempuh sesuai peminatannya dan apabila ada mahasiswa dari peminatan yang lain berminat pada mata kuliah peminatan lain, maka akan dibatasi hanya pada jenis matakuliah pilihan saja. Sajian kurikulum Prodi S1 IKM FIK UM ini memberikan dampak antara lain tidak semua ketrampilan pada peminatan tertentu dimiliki oleh mahasiswa yang lain.

Mata kuliah yang mendukung peminatan Kesehatan Reproduksi memiliki proporsi yang lebih sedikit dibanding dengan mata kuliah pendukung peminatan lain. Dari 257 sks total (mahasiswa Prodi S1 IKM FIK UM lulus dengan 146 sks), mata kuliah peminatan Kesehatan Reproduksi hanya memiliki 21 sks saja. Mata kuliah dasar Kesehatan Reproduksi sejumlah 2 sks, dan 19 sisanya merupakan mata kuliah minat, dimana 9 minat wajib dan 10 mata kuliah pilihan.

Kompetensi terkait kesehatan reproduksi tentunya bersaing dengan profesi kesehatan yang lain antara lain Kebidanan. Beberapa kegiatan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) dalam instansi kesehatan belum sepenuhnya melibatkan peran SKM dalam aspek tertentu. Padahal, lulusan S1 IKM dibekali kompetensi tentang kesehatan reproduksi dalam batasan kaidah profesinya. Keterampilan dalam pemantauan wilayah setempat (PWS) KIA merupakan ranah lulusan S1 IKM. Namun, SKM sering kali kurang percaya diri

mengerjakan tugas tersebut. Hal ini, dimungkinkan karena lulusan S1 IKM semasa kuliah bisa saja belum mendapatkan keterampilan tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dalam bentuk wawancara dengan alumni S1 IKM yang bekerja di instansi kesehatan Kabupaten Pasuruan, diperoleh informasi bahwa alumni sarjana kesehatan masyarakat kesulitan dalam mengkoordinasi kegiatan PWS KIA. Salah satu contohnya adalah penelusuran data ibu hamil yang seorang pendatang di wilayah kerjanya. Selain itu, alumni S1 IKM yang bukan dari peminatan Kesehatan Reproduksi, juga terlibat dalam teknis kegiatan PWS KIA, kesulitan dalam langkah-langkah pengisian formulir PWS KIA maupun cohort ibu , bayi dan balita. Hal ini dimungkinkan karena minimnya pertemuan pembahasan PWS KIA semasa studi oleh mahasiswa dari peminatan selain Kesehatan Reproduksi.

Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak penting dilakukan oleh lulusan Ilmu Kesehatan Masyarakat yang mana berperan sebagai pengelola dan pelaksana program KIA, pengolah data KIA, pelaksana manajemen program KIA serta pelaku perencanaan dan monitoring program KIA baik di level kabupaten/kota maupun provinsi atau nasional (Kemenkes, 2011). Pemantapan kompetensi ini tentunya tidak hanya diberikan semasa studi namun juga dalam bentuk pelatihan-pelatihan setelah selesai masa studi. Penyelenggara pelatihan di level program studi, diharapkan selaras dengan kurikulum yang diterapkan di program studi tersebut.

Pelatihan tentang pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Peningkatan pengetahuan tentang PWS KIA dapat dilakukan melalui berbagai hal misalkan dengan Buku KIA (Rahmawati, Setyawati, & Nurhasanah, 2020). Selain itu, kegiatan pelatihan juga dapat meningkatkan pengetahuan. Hal ini dikuatkan dengan kegiatan yang dilakukan pada kegiatan pelatihan kader posyandu yang selanjutnya meningkatkan aspek pengetahuan tentang KIA (Didah et al., 2019). Aspek pelatihan di dalamnya adalah kegiatan penyuluhan, seramah dan diskusi bahkan demonstrasi oleh peserta. Aspek ini juga menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta khususnya untuk kader dibidang kesehatan ibu dan anak (Noftalina, 2021).

Sejak Juli 2020, Jurusan IKM FIK UM telah secara rutin mengadakan kegiatan pelatihan bagi alumni, guna pemeliharaan dan peningkatan kompetensi alumni. Kegiatan tersebut dilakukan setiap 1 kali per bulan. Sehingga sampai dengan Desember 2020 sekitar 6 kali pelatihan telah dilakukan. Beberapa kegiatan yang telah disusun merupakan kegiatan

pelatihan yang mendukung peningkatan keahlian kesehatan masyarakat seperti Pelatihan Software Gizi dan Pelatihan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan. Namun, belum ada pelatihan yang mengarah kepada peminatan Kesehatan Reproduksi. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah Meningkatkan pengetahuan alumni Prodi S1 Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK UM tentang PWS KIA.

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan PWS KIA pada alumni prodi S1 IKM diselenggarakan dengan menetapkan rencana langkah penyelesaian masalah. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan dari alumni yang diperoleh melalui studi kelayakan. Perencanaan ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan permasalahan yang dihadapi oleh alumni sehingga dapat tepat sasaran. Adapun strategi perencanaan kegiatan diuraikan sebagai berikut:

### 1) Analisis situasi dan kondisi alumni

Analisis situasi dilaksanakan dengan mengambil data mengenai kebutuhan aspek dalam PWS KIA. Pengusul juga melakukan analisis situasi tentang peran yang dijalani alumni dalam instansi tempat bekerja saat ini dan bagaimana kolaborasi dengan profesi kebidanan. Dalam hal ini juga dipertimbangkan mengenai partisipasi alumni dalam kegiatan pelatihan *after sales* sebelumnya. Harapannya kegiatan pelatihan ini dapat diikuti alumni lebih banyak.

### 2) Penetapan prioritas masalah serta solusi yang ditawarkan

Prioritas masalah ini ditentukan setelah kegiatan analisis situasi dan kondisi alumni. Diperoleh permasalahan belum adanya pelatihan tentang peminatan kesehatan reproduksi untuk para alumni sebelumnya setelah lulus dari program S1 IKM FIK UM. Serta tidak semua alumni SKM memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam kesehatan reproduksi khususnya dalam PWS KIA.

### 3) Implementasi kegiatan

Kegiatan ini diawali dengan peningkatan pengetahuan mengenai PWS KIA. Peningkatan pengetahuan ini tentunya juga diiringi dengan adanya pelatihan PWS KIA. Pelatihan ini akan dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan dan dibagi berdasarkan konsep-konsep penting dalam PWS KIA.

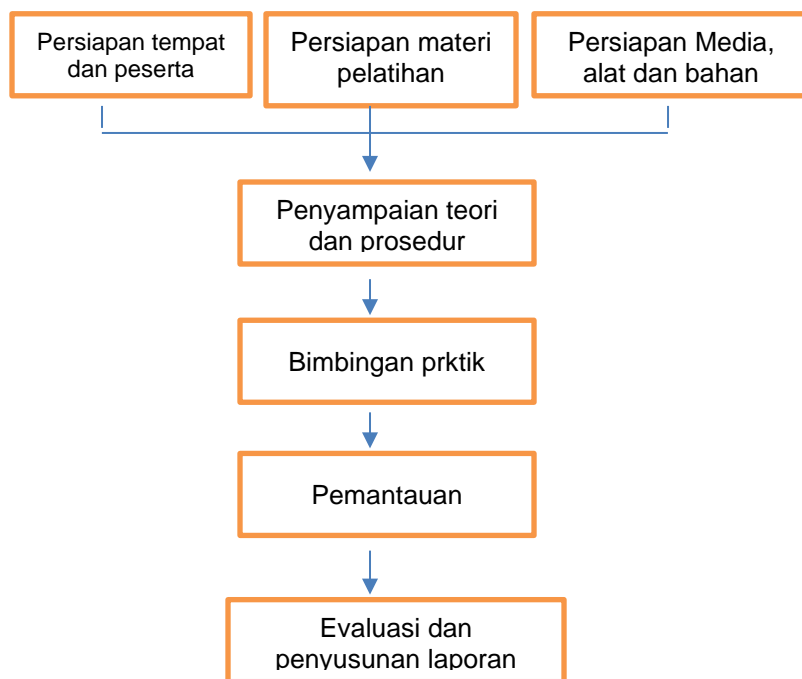
4) Pengukuran hasil yang dicapai

Target yang diharapkan yaitu para alumni dapat memahami mengenai PWS KIA serta dapat dengan terampil melakukan menyelesaikan permasalahan terkait PWS KIA.

5) Proses evaluasi serta tindak lanjut program secara jangka panjang

Pada proses evaluasi serta tindak lanjut ini tim pengabdian menggunakan metode untuk menelaah hasil implementasi baik keberhasilan maupun kekurangannya, serta menindak lanjuti untuk pengembangan berikutnya, dengan pembimbingan dan konsultasi dosen/fasilitator pengabdian kepada masyarakat.

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini dijabarkan secara rinci pada Gambar 1 berikut:



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

### **Partisipasi dan Kontribusi Mitra**

Mitra kegiatan pengabdian masyarakat berperan penting dalam partisipasi aktif program pelatihan yang akan diselenggarakan 1 kali tiap bulan selama 6 bulan berturut-turut. Selain itu, mitra juga berkontribusi untuk memberikan evaluasi terhadap penyelenggaraan untuk bulan-bulan berikutnya.

## Evaluasi Pelaksanaan Program

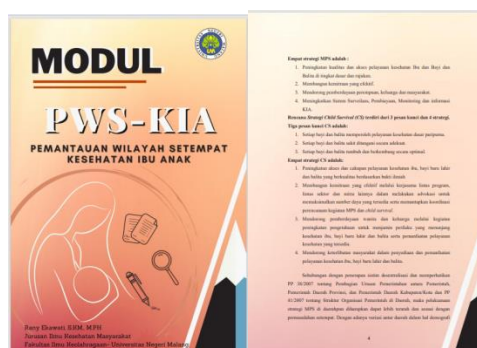
Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui beberapacara, yaitu:

- 1) *Evaluasi proses*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk melihat keberhasilan proses pelaksanaan kegiatan pengabdian. Teknik evaluasi yang digunakan adalah observasi dan kuesioner.
- 2) *Evaluasi output*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk mengukur hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yakni peningkatan pengetahuan alumni tentang PWS KIA. Teknik evaluasi yang digunakan adalah tes dan penilaian hasil demonstrasi keterampilannya.

*Evaluasi outcome*, yaitu evaluasi yang dilakukan untuk menelaah hasil lebih lanjut dari kegiatan pengabdian, yakni mendapatkan umpan balik dari pengguna tentang peran SKM dalam membantu kegiatan KIA di instansi kesehatan. Teknik evaluasi yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, tim melakukan koordinasi untuk merancang materi *powerpoint* dan modul yang akan digunakan untuk webinar dengan alumni. Kajian pembuatan materi PPT dan modul PWS KIA diperoleh 6 tema yaitu: (1) Indikator pemantauan, (2) konsep pengumpulan, pencatatan dan pengolahan data KIA, (3) pembuatan grafik PWS KIA, (4) analisis dan rencana tindak lanjut, (5) pencatatan kohort ibu, dan (6) pencatatan kohort bayi dan balita. Modul yang disiapkan juga dapat diperoleh peserta. Adapun gambaran modul adalah seperti gambar 2 berikut.



Gambar 2. Modul PWS KIA



Gambar 3. Modul Kohor Ibu, Bayi, dan Balita

Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan seseorang tentang kesehatan. Pendidikan kesehatan juga memerlukan sarana prasana untuk efektivitas pencapaian tujuan. Penggunaan modul untuk membantu pencapaian tujuan kegiatan pelatihan diharapkan dapat seoptimal mungkin membantu pemahaman materi. Penggunaan media audio dan visual membantu dalam pencapaian tujuan tersebut (Utari & Novayelinda, 2014). Modul merupakan media visual yang dapat digunakan untuk membantu pendidikan kesehatan.

Modul dapat membantu meningkatkan pengetahuan peserta terhadap suatu materi yang diberikan. Hal ini didukung dengan penelitian tentang HIV/AIDS yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan siswa SMU terhadap HIV/AIDS setelah membaca modul (Hastuti & Mahaningsih, 2012). Penelitian lain yang mendukung terhadap peran modul dalam meningkatkan pengetahuan seseorang adalah penelitian tentang Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. Dalam Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan terhadap perubahan pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberi modul kesehatan reproduksi remaja dengan penyuluhan kesehatan reproduksi (Johariyah & Mariati, 2018).

Dalam pelatihan PWS KIA dengan sasaran alumni prodi S1 IKM FIK UM, metode yang digunakan adalah ceramah dan diskusi serta praktik. Metode ceramah merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan seseorang. Hal ini didukung dengan penelitian tentang efektivitas penyuluhan dengan metode ceramah terhadap pengetahuan ibu tentang penyakit pneumonia yang menunjukkan adanya peningkatan (Mayasari & Wahyono, 2016). Namun lain halnya dengan penelitian tentang efektivitas metode ceramah dan diskusi kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak di Puskesmas I Batur Raden yang

menunjukkan tidak ada peningkatan yang signifikan (Kurniawan, Gamelia, & Sistiarani, 2017). Oleh karena itu perlu adanya modifikasi dengan menggunakan metode konvensional dan simulasi serta pendampingan praktik. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan apabila menggunakan metode yang bervariasi dalam penyampaian materi (Retnawati, Widajanti, & Nugrahaeni, 2014; Saputri & Azam, 2015; Sustiyono, 2015).

Implementasi pelatihan PWS KIA pada alumni prodi S1 IKM FIK UM berlangsung secara online menggunakan media aplikasi zoom. Adapun jadwal pelaksanaan kegiatan ini yaitu dapat dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Jadwal Implementasi Pelatihan PWS KIA

No	Tema	Waktu	Pemateri
1	Peningkatan pengetahuan alumni tentang indikator pemantauan	24 April 2021	Rany Ekawati, SKM., MPH
2	Peningkatan pengetahuan alumni tentang konsep pengumpulan, pencatatan dan pengolahan data KIA	30 Mei 2021	dr. Anindya Hapsari, M.Kes.
3	Peningkatan keterampilan alumni dalam pembuatan grafik PWS KIA.	26 Juni 2021	Rany Ekawati SKM , MPH
4	Peningkatan pengetahuan alumni tentang analisis dan rencana tindak lanjut	10 Juli 2021	drg. Rara Warih Gayatri, MPH
5	Pelatihan keterampilan alumni dalam pencatatan kohort ibu	7 Agustus 2021	dr. Anindya Hapsari M.Kes.
6	Pelatihan keterampilan Alumni dalam pencatatan kohort bayi dan balita	11 September 2021	drg. Rara Warih Gayatri, MPH

Kegiatan pelatihan diikuti oleh kurang lebih 27 alumni dari berbagai angkatan dengan gambaran sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi peserta pelatihan PWS KIA

No.	Aspek	Jumlah (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin			
1	Laki-laki	1	4



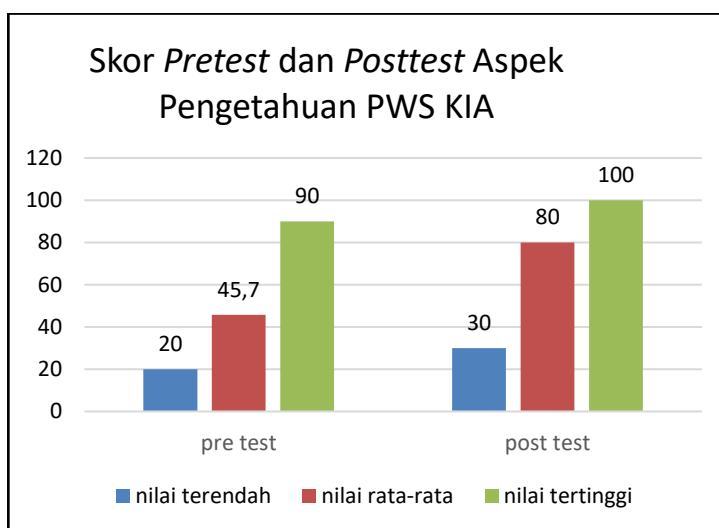
Lanjutan Tabel 2. Distribusi Frekuensi...

2	perempuan	26	96
<b>TOTAL</b>		27	100
Angkatan			
1	2013	7	26
2	2014	6	22
3	2015	1	4
4	2016	7	26
5	2017	6	22
<b>TOTAL</b>		27	100
Latar Belakang Peminatan			
1	Epidemiologi	8	29
2	Kesehatan Reproduksi	5	18
3	Biostatistik dan Ilmu Kependudukan	1	4
4	Administrasi dan Kebijakan Kesehatan	5	18
5	Gizi Masyarakat	4	14
6	Kesehatan dan Keselamatan Kerja	0	0
7	Kesehatan Lingkungan	0	0
8	Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku	4	14
<b>TOTAL</b>		27	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa peserta pelatihan PWS KIA ini banyak diminati oleh peserta dengan jenis kelamin perempuan (96%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (4%). Sementara untuk sebaran alumni tampak variasi dengan yang terbanyak dari alumni angkatan 2013 dan 2017 sebanyak masing-masing 7 peserta (26%). Alumni angkatan 2015 hanya 1 peserta (4%). Distribusi frekuensi peserta berdasarkan latar belakang peminatan, dapat diketahui bahwa peserta terbanyak dari peminatan Epidemiologi (29%). Sedangkan untuk peminatan kesehatan reproduksi dan administrasi dan kebijakan kesehatan, jumlah peserta sama yaitu sebanyak 4 peserta (14%). Adapun peserta dengan latar belakang kesehatan dan keselamatan kerja serta kesehatan lingkungan tidak mengikuti pelatihan ini.

Dapat diketahui berdasarkan hasil distribusi frekuensi peserta, peminatan kesehatan reproduksi masih minim diminati tenaga kesehatan masyarakat laki-laki. Secara statistik, peminat prodi S1 IKM FIK UM, dominan perempuan dibanding laki-laki. Peserta dengan latar belakang peminatan Kesehatan Reproduksi justru tidak begitu banyak dibanding peminatan epidemiologi. Hal ini dimungkinkan karena secara materi mahasiswa tersebut tidak sempat memilih mata kuliah lelang peminatan kesehatan reproduksi.

Selanjutnya tim juga memberikan kuesioner evaluasi dalam bentuk pre test dan post tes. Analisis hasil evaluasi untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi diberikan di awal pelatihan pertama dan post test diberikan di akhir pelatihan ke enam. Hasil dari *pretest* dan *posttest* peserta dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 4. Skor Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Peserta Sebelum Dan Sesudah Pelatihan

Pada saat kegiatan pelatihan berlangsung, peserta cukup antusias mendengarkan penjelasan materi yang diberikan. Peserta juga mengalami peningkatan pemahaman terkait materi yang diberikan. Berdasarkan gambar 4 dapat dilihat bahwa hasil *pretest*, nilai terendah dan nilai tertinggi yang berhasil diperoleh peserta adalah 20 dan 90, sedangkan rata-rata skor yang didapatkan oleh peserta kegiatan pada *pretest* adalah 45,7. Pada *posttest*, nilai terendah dan nilai tertingginya adalah 30 dan 100, sedangkan rata-rata yang diperoleh peserta meningkat menjadi 80.

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa peminatan kesehatan reproduksi lebih diminati oleh peserta yang berjenis kelamin perempuan. Hal serupa ditemukan jika ditinjau dengan aspek pelayanan kesehatan yang diterima, kaum wanita mendapatkan proporsi yang lebih besar. Karakteristik yang lebih spesifik antara perempuan dan laki-laki menjadikan proporsi pelayanan kesehatan pada perempuan lebih besar. Rasa kedekatan dan pengalaman yang sama menjadikan gender perempuan memiliki porsi yang cukup banyak dalam bidang kesehatan khususnya di bidang kesehatan ibu dan anak (Mariyono et al., 2008). Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak semakin tahun ketimpangan tenaga kerja dan kesempatan kerja antar gender semakin berkurang. Dominansi terjadi di beberapa bidang tertentu namun tidak secara signifikan (Said, Ayuni, Budayati, Riyadi, & Setiyawati, 2016). Hal lain juga mendukung pernyataan sebelumnya, hambatan yang lebih besar ialah aturan gender di tiap daerah secara tradisional untuk mempertahankan sisi sosial dan ekonomi. Pengetahuan dan pemberdayaan masyarakat tentang akses dan proposional dalam aspek pelayanan kesehatan perlu ditingkatkan dan disosialisasikan (Azad, Charles, Ding, Trickey, & Wren, 2020).

Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi didapatkan sebanyak 25% dengan pemberian sosialisasi secara bertahap. Hal ini ditemukan juga pada sosialisasi program FDS penggunaan media berupa modul dapat meningkatkan sikap keluarga penerima manfaat. Berdasarkan hasil uji tingkat kekuatan hubungan yaitu sebesar 0,811, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kekuatannya dinilai sangat kuat (Firdaus, 2019). Pemberian sosialisasi juga menunjukkan hal serupa pada upaya meningkatkan persalinan di fasilitas kesehatan. Peningkatan pengetahuan ibu dan peningkatan pengetahuan petugas menjadikan jumlah persalinan di fasilitas kesehatan meningkat (Handayani, Suharmiati, Karlina, 2021).

Kemampuan keterampilan juga mengalami peningkatan sebanyak 10 % dalam keterampilan memahami penanganan kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai penelitian Senewe terdapat pengaruh pelatihan dengan peningkatan kompetensi (pengetahuan, sikap, keterampilan) bidan dalam stimulasi, deteksi, dan intervensi dini perkembangan anak (Senewe & Wiryawan, 2009). pelatihan stimulasi, deteksi, dan intervensi dini perkembangan anak dilakukan untuk mengurangi human error karena kurangnya kompetensi dan memperbaiki kendala eksternal yaitu berupa sarana prasarana serta beban kerja yang tinggi (Didah et al., 2019; Krisnawati, Wahid, & Anhar, 2017).

## KESIMPULAN

Kompetensi dalam melayani kesehatan ibu dan anak tidak dimiliki oleh setiap mahasiswa lulusan kesehatan masyarakat. Peningkatan kemampuan pemantauan wilayah setempat tentang kesehatan ibu dan anak perlu dijadikan kemampuan tambahan yang perlu dimiliki oleh setiap lulusan kesehatan masyarakat. Pengabdian ini melakukan kegiatan berupa sosialisasi dan pelatihan mengenai PWS-KIA. Hasil yang diperoleh dari pengabdian ini berupa pelatihan PWS KIA ini banyak diminati oleh peserta dengan jenis kelamin perempuan (96%) dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki (4%). Peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi didapatkan sebanyak 25% dengan pemberian sosialisasi secara bertahap. Kemampuan keterampilan juga mengalami peningkatan sebanyak 10 % dalam keterampilan memahami penanganan kesehatan reproduksi Variabel yang diukur adalah tingkat pengetahuan dan keterampilan tentang pemantauan wilayah setempat kesehatan ibu dan anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azad, A. D., Charles, A. G., Ding, Q., Trickey, A. W., & Wren, S. M. (2020). The gender gap and healthcare: associations between gender roles and factors affecting healthcare access in Central Malawi, June–August 2017. *Archives of Public Health*, 78(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13690-020-00497-w>
- Didah, D., Madjid, T. H., Rachmadi, D., Husin, F., Setiawati, E. P., & Sukandar, H. (2019). Pelatihan Posyandu Yang Telah Dimodifikasi Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Peran Serta Masyarakat Dan Cakupan Jumlah Kunjungan Kia. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 43–51. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.927>
- Firdaus, D. R. S., & Jayawinangun, R. (2019). Efektivitas Sosialisasi Modul Kesehatan Program Family Development Session Dalam Membentuk Sikap Keluarga Penerima Manfaat. *Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana*, 25(2), 1-16.
- Handayani, S., Suharmiati, S., Karlina, K., & Wardhani, Y. F. (2021). Relevansi, Efektivitas dan Sustainability Model Pemberdayaan Paraji dan Kokolot dalam Upaya Meningkatkan Persalinan di Fasilitas Kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 24(1), 1-10.
- Hastuti, P., & Mahaningsih, L. (2012). Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Menggunakan Modul Dan Presentasi Yang Disertai Selebaran Terhadap Pengetahuan Tentang HIV / AIDS pada Siswa SMUN 3 dan SMUN I Panjangan Kabupaten Bantul Tahun 2007–2008. *Jurnal Dunia*

*Kesmas*, 1(4), 183. <https://doi.org/10.33024/JDK.V1I4.339>

- IKA. (2020). Statistik Alumni UM – IKA UM. Retrieved January 15, 2021, from Ikatan Alumni Universitas Negeri Malang website: <http://ika.um.ac.id/statistik-alumni-um/>
- Johariyah, A., & Mariati, T. (2018). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Dengan Pemberian Modul Terhadap Perubahan Pengetahuan Remaja. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 4(1), 38. <https://doi.org/10.29241/JMK.V4I1.100>
- Kemendes, R. (2011). *Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019*.
- Krisnawati, M., Wahid, A., & Anhar, D. (2017). *Implementasi Kebijakan Program Kartu Identitas Anak(Kia) Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Banjarmasin*.
- Kurniawan, A., Gamelia, E., & Sistiarani, C. (2017). Efektivitas Pelatihan Metode Ceramah Dan Diskusi Kader Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Kesehatan Ibu Dan Anak Di Puskesmas I Baturraden. *Kesmas Indonesia*, 9(1), 23. <https://doi.org/10.20884/1.ki.2017.9.1.224>
- Mariyono, J., Kuntariningsih, A., & Suswati, E. (2008). Ketimpangan Jender Dalam Akses Pelayanan Kesehatan Rumah Tangga Petani Pedesaan: Kasus Dua Desa Di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. *SOCA: Socioeconomics of Agriculture and Agribusiness*, 8(2), 1–14.
- Mayasari, M. L., & Wahyono, B. (2016). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan dengan Metode Ceramah Disertai Pemanfaatan Media Booklet dalam Upaya Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Penyakit Pneumonia Pada Balita di Kelurahan Bandarharjo Kecamatan Semarang Utara Kota Semarang Tahun 2014. *Unnes Journal of Public Health*, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.15294/UJPH.V5I1.9701>
- Noftalina, E. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Mengenali Tanda Bahaya Nifas dan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Inovasi & Terapan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-5.
- Rahmawati, E., Setyawati, E., & Nurhasanah, N. (2020). Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Penggunaan Buku KIA. *Poltekita: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 56–63. <https://doi.org/10.33860/PJPM.V1I2.105>
- Retnawati, S. A., Widajanti, L., & Nugrahaeni, S. A. (2014). Pengaruh Pelatihan dengan Metode Simulasi Terhadap Keberhasilan Penerapan Makan Beraneka Ragam oleh Kader Pendamping (Studi di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto) The Effect of Training by Simulation Method on Cadres to the Successfulness of Diversity. *Jurnal Manajemen*

*Kesehatan Indonesia*, 02(03), 212–220.

Said, A., Ayuni, S., Budayati, I., Riyadi, & Setiyawati, N. (2016). Potret Ketimpangan Gender dalam Ekonomi. *Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Anak – Badan Pusat Statistik*, 15.

Saputri, I. Y., & Azam, M. (2015). Efektivitas Metode Simulasi Permainan “Monopoli HIV” Terhadap Tingkat Pengetahuan Komprehensif HIV/AIDS Pada Remaja di Kota Semarang (Studi Kasus di SMA Kesatrian 1 Semarang). *Unnes Journal of Public Health*, 4(4). <https://doi.org/10.15294/UJPH.V4I4.9696>

Senewe, F. P., & Wiryawan, Y. (2019). Manajemen Pemantauan Wilayah Setempat Kesehatan Ibu dan Anak (Pws-kia) Kabupaten Sukabumi Jawa Barat Tahun 2007. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 13(1), 21297.

Sustiyono, A. (2015). Kajian Literatur: Perbedaan Efektifitas Metode Demonstrasi dan Pemutaran Video Terhadap Pengetahuan dan Sikap. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro*, 1(1), 64–74. Retrieved from <http://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/view/15>

Utari, W., & Novayelinda, R. (2013). *Efektifitas pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan keluarga tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)* (Doctoral dissertation, Riau University).